

Strategi Penanganan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

Hesty Kartikasari¹ dan Martinus Legowo²
^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya
hesty.19003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Garbage still takes a big part in environmental problems. Population growth is one of the causes of increasing waste. So far, there have been various efforts to overcome the waste problem. Several empowerment activities were also carried out to increase public understanding regarding waste management. Garbage bank is one of them. Waste bank is a form of waste management and improves environmental quality through waste sorting and collection activities. This study aims to explore strategies for handling waste through the waste bank program and indentify community participation in the program. The method used is a qualitative method with a theoretical approach to AGIL Talcott Parsons. The results show that the waste bank program can make the environment cleaner, especially from plastic waste. The community indirectly also earns passive income as waste bank customers.

Sampah masih mengambil bagian besar dalam permasalahan lingkungan. Pertambahan penduduk menjadi salah satu penyebab meningkatnya sampah. Se jauh ini ada beragam upaya untuk mengatasi permasalahan sampah. Beberapa kegiatan pemberdayaan pun dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penanganan sampah. Bank sampah salah satunya. Bank sampah merupakan bentuk penanggulangan sampah dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas strategi penanganan sampah melalui program bank sampah dan mengidentifikasi partisipasi masyarakat pada program tersebut. Metode yang digunakan, yakni metode kualitatif dengan pendekatan teori AGIL Talcott Parsons. Hasil menunjukkan bahwa program bank sampah dapat membuat lingkungan menjadi lebih bersih, terutama dari sampah plastik. Masyarakat secara tidak langsung jug memperoleh *passive income* sebagai nasabah bank sampah.

Keywords: *waste bank; strategy; handling; waste; AGIL*

1. Pendahuluan

Sampah masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia yang mempunyai tingkat aktivitas dan kepadatan tinggi. Bertambahnya jumlah penduduk dan berbagai perilakunya mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat. Meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat tentu akan berdampak dengan pada lingkungan seperti meningkatnya sampah yang dihasilkan oleh setiap individu. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 68,5 juta ton pada 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 17 persennya atau sekitar 11,6 juta ton adalah sampah plastik [1]. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sampah ini yaitu dengan mengadakan sarana tempat pengolahan sampah terpadu. Namun, tidak semua daerah memiliki tempat pengolahan tersebut. Akibatnya masyarakat mengolah sendiri atau membuang sampah mereka sendiri. Tempat pembuangan akhir (TPA) di wilayah perkotaan juga memiliki luas lahan yang terbatas. Hal inilah yang menjadi penyebab permasalahan lingkungan.

Bertambahnya jumlah penduduk juga menambah masalah-masalah lingkungan. Lingkungan terbentuk dari adanya hubungan antara manusia dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Meninjau zaman yang sudah semakin maju, jumlah sampah yang dihasilkan juga semakin banyak dan tidak terhitung lagi jumlahnya. Manusia kerap kali melupakan bagaimana menanggulangi permasalahan sampah ini. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya juga menjadi poin penting untuk memberantas permasalahan lingkungan terkait sampah. Sampah yang dibuang secara sembarangan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Contohnya, sampah yang dibuang begitu saja ke sungai dapat menimbulkan banjir kemudian air sungai menjadi tercemar dan dapat berimbas pada

masalah kesehatan karena kualitas air yang buruk. Permasalahan sampah dapat diatasi dengan mengubah pola pandangan masyarakat itu sendiri terkait pengelolaan sampah.

Pemerintahan Kota Surabaya resmi menerapkan implementasi peraturan terkait larangan penggunaan kantong plastik mulai 9 April 2022. Implementasi peraturan tersebut merupakan bentuk upaya untuk mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai. Sasaran utama pada implementasi ini adalah tas plasti bergagang atau sering disebut tas kresek. Tas kresek biasanya digunakan masyarakat untuk berbelanja [2]. Mulai berjalannya peraturan ini, setiap kali masyarakat berbelanja ke minimarket, swalayan, dan mal tidak diberikan tas kresek. Masyarakat dapat menebus tas belanja dari kain atau membawa sendiri dari rumah. Namun tentu, penggunaan tas kresek pun masih banyak di kalangan masyarakat karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak lama. Di pasar tradisional pun masih ditemukan penggunaan tas kresek.

Ada beragam cara dalam pengelolaan sampah. Habitiasi masyarakat seperti pengelolaan sampah, mendayagunakan sampah (mendaur ulang), dan meminimalisir menggunakan plastik perlu diterapkan pada kehidupan masyarakat [3]. Pemanfaatan sampah juga dapat bernilai ekonomis, seperti pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan tangan dan sampah organik yang bisa dijadikan pupuk kompos. Bank sampah bisa disebut sebagai salah satu bentuk penanggulangan sampah dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah.

Penerapan program Bank Sampah pada masyarakat dapat dilakukan dengan strategi pemberdayaan. Melalui pemberdayaan dapat dilakukan kegiatan sosialisasi terkait pengolahan sampah. Dampak dari adanya pemberdayaan dapat memberikan proses pembelajaran untuk masyarakat, meningkatkan kualitas diri, sikap, dan keterampilan. Kegiatan pemberdayaan erat kaitannya dengan membangun masyarakat. Dengan adanya pembangunan ini diharapkan akan terjadi perubahan yang lebih baik. Pemberdayaan melalui bank sampah sudah dilakukan di banyak daerah dan banyak masyarakat yang berhasil diberdayakan melalui program bank sampah. Seperti pada penelitian oleh Aniq (2019) tentang penerapan bank sampah di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa penerapan bank sampah membawa perubahan bagi masyarakat terkait pengelolaan sampah, yaitu: terbentuknya TPS 3R (*reuse, reduce, recycle*), hilangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan perubahan sistem pengolahan sampah [4]. Penelitian oleh Muttaqien dkk (2019) tentang upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan menyatakan bahwa pelaksanaan program bank sampah membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengurangi volume sampah. Program bank sampah dapat mewujudkan kesehatan dan kebersihan lingkungan serta dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah yang awalnya masyarakat beranggapan bahwa sampah adalah musuh di kehidupan sehari-hari yang dapat memicu adanya masalah lingkungan dan kesehatan [5]. Santifa dkk (2020) dalam penelitiannya tentang evaluasi program pemberdayaan melalui bank sampah Kelurahan Sijambi. Hasil riset menyatakan bahwa program bank sampah dapat mewujudkan kerja sama yang baik di antara pihak kelurahan dan masyarakat. Adanya kerja sama tersebut program dapat terlaksana dengan baik dan pemanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat [4].

Kelurahan Bangkingan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya belum memiliki pengolahan sampah kolektif atau terpadu. Masyarakat membuang sampah rumah tangga mereka di lahan kosong yang ada di sekitar rumah atau membakarnya. Membakar sampah tidak begitu dianjurkan karena dapat menimbulkan masalah lingkungan baru, yaitu polusi udara. Oleh karena itu perlu dikembangkan strategi pemberdayaan untuk penerapan bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah. Keberhasilan pemberdayaan tidak lepas dari strategi yang dijalankan dalam proses pelaksanaan program. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian penggambaran proses pelaksanaan. Dari penggambaran tersebut dapat diketahui apakah program berjalan sesuai dengan strategi pemberdayaan yang dibangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi program bank sampah dan mengidentifikasi partisipasi masyarakat pada program bank sampah di Kelurahan Bangkingan. Penelitian ini dibantu dengan pendekatan teori AGIL dari Talcott Parsons.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada. Melalui pendekatan kualitatif strategi bank sampah akan dapat dijelaskan dengan lebih mendalam. Dalam hal ini metode kualitatif akan membantu dalam menggambarkan proses pelaksanaan program bank sampah pada masyarakat. Subjek penelitian atau unit analisis adalah masyarakat RW 01 Kelurahan Bangkingan yang berpartisipasi pada program bank sampah. Penelitian ini berlokasi di RW 01 Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya dan dilakukan selama peneliti melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama kegiatan bank sampah berlangsung dengan melakukan pengamatan terhadap partisipasi masyarakat pada program bank sampah. Kedua teknik pengumpulan data tersebut dilakukan selama program berlangsung. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang diawali dari reduksi data, lalu penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan[6]. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini yaitu Teori AGIL Talcott Parsons.

Parsons menerapkan pendekatan struktural fungsional. Anggapan dasar teori struktural fungsional ialah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial dapat berlaku fungsional pada sistem yang lainnya. sebaliknya apabila tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini lebih menekankan pada kontribusi satu sistem atau satu peristiwa terhadap sistem yang lain karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa dalam bekerja menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Pengikut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa atau struktur memiliki fungsi bagi suatu masyarakat [4]. Dalam Fungsionalisme Struktural Parsons terdapat empat imperatif fungsional bagi sistem yaitu Skema AGIL. Parsons mempercayai bahwa terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan oleh sistem atau dalam kasus ini adalah sebuah negara. A (*adaptation*), G (*Goal Attainment*), I (*Integration*), dan L (*Latency*). Agar bertahan sebuah sistem atau negara harus menerapkan keempat fungsi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Timbunan sampah merupakan masalah kritis secara global. Sampah khususnya produksi plastik di seluruh dunia telah melonjak selama 50 tahun terakhir. Timbunan sampah erat kaitannya dengan plastic yang tidak mudah terurai menyebabkan permasalahan penumpukan sampah tidak kunjung terselesaikan. Bahkan meskipun demikian, selama 20 tahun ke depan, produksi plastik diperkirakan akan berlipat ganda. Kemasan plastik adalah produk yang paling penting. Sayangnya, limbah dan sampah plastik yang besar menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan[7]. Tidak hanya pada Negara-negara berkembang saja, Negara-negara maju seperti di Uni Eropa juga mengalami masalah terkait timbunan sampah di perkotaan. Tingkat timbunan sampah juga bergantung pada perkembangan ekonomi. Masalah sampah disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya seperti pertumbuhan populasi global, konsumerisme yang meningkat, industrialisasi yang menjadi semakin berkembang pada abad ke-21. Timbunan sampah semakin meningkat setiap waktu, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan tingkat pencegahan dan daur ulang yang masih begitu rendah. Oleh karena itu, efisiensi dan keberhasilan pengolahan sampah menjadi sangat penting [8].

Pada Negara-negara Eropa seperti Inggris, Austria, dan Portugal, tingkat perilaku pengurangan sampah masih tinggi. Perilaku masyarakat Negara-negara tersebut dalam upaya pengurangan sampah di antaranya dengan berhenti menerima surat yang tidak diinginkan, memperbaiki peralatan yang rusak sebelum memutuskan membeli yang baru, menyumbangkan atau menjual barang untuk digunakan kembali, dan menghindari sisa makanan dan jenis sampah lainnya dengan membeli apa yang mereka butuhkan dan menghindari membeli barang yang dikemas secara berlebihan. Kemudian, tingkat perilaku daur ulang biasanya mereka memilah sampah kertas, plastic, kaca, dan elektronik [8].

Upaya penanggulangan sampah yang paling dikenal adalah penerapan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Namun ketiga strategi tersebut tidak akan diterapkan dengan baik tanpa masyarakat memahaminya.

Kampanye pendidikan saat ini berfokus pada gagasan bahwa masyarakat memahami diri mereka sendiri sebagai yang bertanggung jawab dalam mengurangi permintaan plastik. Hal yang perlu ditekankan yakni perlu adanya alternative pengolahan sampah yang berkelanjutan seperti mmebatasi pembuangan semua sampah plastik yang dapat diperoleh kembali ke tempay pembuangan akhir. Daur ulang merupakan metode yang paling umum, mencakup pengumpulan, penyortiran, dan pencucian.

Masalah sampah erat kaitannya dengan plastic yang tidak mudah terurai menyebabkan permasalahan penumpukan sampah tidak kunjung terselesaikan. Bahkan meskipun demikian, selama 20 tahun ke depan, produksi plastik diperkirakan akan berlipat ganda. Kemasan plastik adalah produk yang paling penting. Sayangnya, limbah dan sampak plastik yang besar menyebabkan kerusakan lingkungan yang signiikan.

Indonesia sendiri sebagai Negara berkembang juga menghadapi permasalahan sampah yang cukup serius. Permasalahn sampah disebabkan oleh masyatakat yang belum memahami prinsip 3R dalam pengolahan sampah sehingga kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah rendah. Masalah lain juga muncul ketika membuang sampah ke tempat pembuangan hanya memindahkan masalah dari rumah ke tempat pembuangan sampah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir penggunaan plastik agar timbunan sampah berkurang. Salah satunya dengan diberlakukannya aturan larangan menggunakan kantung plastik atau tas keresek untuk berbelanja dan diganti dengan tas ramah lingkungan. Pengolahan sampah di Indonesia umumnya adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak sampah dihasilkan sampai dengan pembuangan akhir. Kegiatan pengolahan sampah meliputi pengendalian timbunan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, dan pembuangan akhir. Upaya penggunaan kembali dan *recycle* juga dilakukan. Ada banyak pelatihan kepada masyarakat untuk membuat barang-barang berguna dan bernilai jual dari sampah plastik. Barang-barang bekas dan plastik yang masih bisa didaur ulang bisa memiliki nilai jual. Keberadaan bank sampah merupakan salah satu alternatif solusinya dalam mengatasi permasalahan sampah. Keberadaan bank sampah dapat menyadarkan dan mengajarkan kepada masyarakat untuk memilah samah mereka.

Kelurahan Bangkingan terletak di Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Berdasarkan data BPS tahun 2019, jumlah penduduk Bangkingan yaitu sebanyak 8.884 dengan rincian laki-laki sebanyak 4.418 dan perempuan sebanyak 4.466. Jumlah penduduk yang dibarengi dengan tingkat konsumsi masyaralat tentunya akan berdampak pada jumlah sampah yang dihasilkan. Tidak semua RW di Kelurahan Bangkingan memiliki fasilitas sampah terpadu atau tempat pembuangan sampah untuk warganya. Warga masih memiliki habituasi untuk membuang sampah di lahang kosong di sekitar rumah yang digali lubang atau membakar sampah tersebut.

Kelurahan Bangkingan memiliki 5 RW dan 29 RT. 2 RW di antaranya berada dalam kompleks perumahan. 2 RW tersebut tentunya sudah memiliki pengolahan sampah kolektif dan terpadu karena berada dalam kompleks perumahan. Sementara RW lainnya menghadapi permasalahan lingkungan khususnya masalah sampah. Pengolahan dan pemilahan sampah di sana masih terbatas. Belum ada pengolahan sampah kolektif dan terpadu, sehingga masyarakat membuang sampah mereka di lahan kosong yang ada di sekitar rumah atau membakarnya. Pembakaran sampah akan menimbulkan dampak lain seperti polusi udara akibat dari asap yang dihasilkan saat pembakaran.

Strategi pemberdayaan sampah melalui program bank sampah dinilai cocok untuk Kelurahan Bangkingan. Pemberdayaan sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat agar masyarakat berdaya dalam melalui perwujudkan potensi kemampuan yang mereka miliki dan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu pengembangan potensi individu dapat dilakukan dengan kegiatan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Bank sampah fokus pada pemberdayaan dengan strategi *social enterprise* guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh dari program bank sampah, seperti partisipatif kolaboratif, tanggung jawab bersama dalam

mengelola sampah yang sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi kesuksesan pembangunan berkelanjutan khususnya pada daerah perkotaan [9]. Pada program bank sampah ini, masyarakat akan diajarkan untuk memilah sampah mereka. Memilah sampah basah dan kering. Sampah kering seperti plastik dan kardus yang masih memiliki jual akan dapat menghasilkan uang dengan adanya bank sampah. Bank sampah sangat berperan dalam mengurangi sampah khususnya sampah non-organik. Program bank sampah membantu dalam pemberdayaan masyarakat untuk membantu penghasilan keluarga dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Program bank sampah ini diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah, sehingga masyarakat tidak menganggap sepele sampah.

Mekanisme Program Bank Sampah

Bank sampah pada dasarnya merupakan program untuk mendorong masyarakat melakukan pemilahan terhadap sampah yang ada. Implementasi dari adanya program bank sampah yaitu agar masyarakat mampu memberikan wujud nyata dalam melestarikan dan melindungi lingkungan serta sebagai upaya untuk menambah pendapatana keluarga [10]. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012, bank sampah adalah tempat pengumpulan dan pemilahan sampah yang dapat didaur ulang dan digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomi. Novianty dalam [10] menyatakan bahwa manfaat dari adanya bank sampah yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih sehingga tingkat kesehatan masyarakat terjaga, dan terciptanya interaksi sosial yang baik di antara masyarakat.

Strategi pemberdayaan melalui program bank sampah bertujuan untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat dalam pengelolaan dan penanganan sampah. Program ini dilakukan untuk memberdayakan dan memanfaatkan sampah rumah yang dapat digunakan sebagai penambah penghasilan. Rincian program bank sampah di Kelurahan Bangkingan adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pemberdayaan. Sosialisasi akan menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat. Sosialisasi dilakukan agar masyarakat memahami alur dan proses dari program bank sampah yang akan dijalankan. Masyarakat juga akan dibekali materi-materi penanganan dan pemilahan sampah. Sosialisasi akan membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan pengertian terkait program. Pada kegiatan sosialisasi juga diberikan materi 3R. Partisipan diberikan materi terkait pembuatan *ecobrick*. *Ecobrick* merupakan salah satu inovasi pengelolaan sampah plastik. *Ecobrick* berupa botol plastik yang diisi dengan sampah plastik yang telah dibersihkan, lalu dipadatkan untuk menjadi semacam bata bangunan. Sesuai dengan namanya *brick* berarti bata, batu, dan tembok, maka *ecobrick* dapat diartikan sebagai bata ramah lingkungan. Proses sosialisasi juga akan menentukan minat masyarakat terhadap program bank sampah yang akan dijalankan. Sebelum sosialisasi dilakukan, tim fasilitator akan melakukan pendekatan dan dialog terlebih dahulu dengan tokoh masyarakat seperti ketua RW dan ketua RT agar dapat menyampaikan kegiatan sosialisasi kepada warganya sehingga warga tidak tertinggal informasi. Tim fasilitator juga membuat brosur atau selebaran yang dibagikan pada saat sosialisasi. Brosur tersebut berisi informasi terkait prosedur dan waktu pelaksanaan program. Kegiatan sosialisasi dilakukan pada acara arisan PKK per RT yang dihadiri oleh para ibu-ibu. Terdapat 6 RT di RW 01 Kelurahan Bangkingan. Sasaran sosialisasi ini memang ibu-ibu rumah tangga yang memang lebih banyak berhubungan dengan sampah rumah tangga.

2. Pelaksanaan Program

- a. Masyarakat akan diberi tahu jadwal pengumpulan sampah. Pengumpulan sampah akan dilakukan 2 minggu sekali. Selama waktu itu, masyarakat melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga yang dihasilkan. Sampah yang diterima bank sampah adalah sampah non-organik atau plastik.
- b. Penimbangan sampah
Sampah yang telah dikumpulkan ditimbang kemudian dicatat berapa berat sampah yang dikumpulkan oleh setiap rumah tangga.
- c. Sampah yang telah terkumpul dan ditimbang kemudian diserahkan kepada pengepul. Hasil dari penjualan sampah akan diberikan satu bulan sekali. Jumlah hasil atau uang yang diberikan sesuai dengan jumlah kumulatif sampah yang telah dikumpulkan masyarakat.
- d. Pembagian hasil
Hasil berupa uang tunai yang dibagikan sesuai berat sampah yang dikumpulkan oleh masing-masing rumah. Harga penjualan untuk sampah plastik per kg sebesar Rp.2.500,00, kardus Rp.3000, barang-barang tak terpakai seperti barang elektronik rusak dihargai sesuai dengan kualitas barang.

3. Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah

Pada proses sosialisasi, partisipasi masyarakat sudah dikatakan baik. Masyarakat memberikan perhatian pada pembicara pada kegiatan sosialisasi. Pada sesi tanya jawab, partisipan juga aktif bertanya terkait pelaksanaan program seperti kapan dimulainya program, sampah apa saja yang diterima oleh bank sampah, pengambilan sampah dilakukan kapan saja, dan juga terkait materi 3R. Namun, partisipasi masyarakat masih dikatakan kurang pada saat pelaksanaan program. Masyarakat masih belum terbiasa untuk melakukan pemilahan sampah. Masyarakat cenderung langsung membuang sampah di lahan kosong atau membakarnya. Ada juga masyarakat yang pada jadwal pengumpulan pertama mengumpulkan sampah, tetapi pada pengumpulan selanjutnya tidak mengumpulkan lagi. Pola pikir dan habituasi membuang sampah pada lahan kosong dan membakar masih melekat begitu kental pada masyarakat di sana. Perubahan pola pikir masyarakat menjadi kunci keberhasilan program bank sampah. Partisipasi masyarakat yang rendah tentu menghambat jalannya program. Kinerja bank sampah bergantung pada partisipasi masyarakat sebagai nasabah. Jika bank sampah kekurangan nasabah, maka input sampah juga berkurang yang menyebabkan pengelolaan bank sampah tidak berjalan dengan optimal. Meskipun memiliki kekurangan pada tingkat partisipasi pada pelaksanaan program. Pemberdayaan melalui program bank sampah tetap membawa hasil kepada masyarakat Kelurahan Bangkingan.

Table 1 Hasil atas solusi pemberdayaan melalui program bank sampah.

No	Indikator	Sebelum Pengabdian	Solusi dari Permasalahan	Hasil Pengabdian
1.	Lingkungan	Beberapa titik di lingkungan RW 01 ditemukan lokasi pembakaran sampah dan lahan kosong di sebelah atau di depan	Memperkenalkan dan mengimplementasikan penanganan sampah terpadu melalui Bank Sampah.	-Sampah rumah tangga yang dihasilkan dapat dikelola dengan efektif.

		rumah yang terdapat tumpukan sampah		-Lingkungan di RW 01 cenderung lebih bersih.
2.	Nilai Sosial	Masyarakat cenderung lebih memilih sisi praktis dalam menangani sampah di lingkungan sekitar.	Memberikan implementasi secara langsung pentingnya menjaga lingkungan sekitar dari sampah dan dampak dari kebiasaan membakar sampah.	Masyarakat akan merasakan dampak langsung dari kebiasaan menangani sampah secara terpadu.
3.	Nilai Ekonomi	Masyarakat menganggap bahwa sampah rumah tangga tidak dapat dimanfaatkan kembali atau memiliki nilai ekonomis.	Mengajak masyarakat untuk mengimplementasikan langsung menjadi nasabah bank sampah dan memberikan hasil dari menabung sampah.	Secara tidak langsung masyarakat mendapat <i>passive income</i> sebagai nasabah bank sampah.

Skema Agil Talcott Parsons

Parsons dalam struktural fungsionalismenya menyatakan bahwa terdapat empat imperatif fungsional bagi sistem. Empat fungsi tersebut disebut sebagai Skema AGIL. Parsons mempercayai bahwa terdapat empat imperatif fungsional yang diperlukan oleh sistem atau dalam kasus ini adalah sebuahn negara. A (*adaptation*), G(*Goal Attainment*), I (*Integration*), dan L (*Latency*). Agar bertahan sebuah sistem atau negara harus menerapkan keempat fungsi tersebut [11].

Adaptation (Adaptasi) mengacu pada sebuah sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Suatu sistem harus mampi beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di mana ia berada. Dalam perspektif adaptasi dalam skema AGIL, sebuah sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungan serta menyesuaikan. Program bank sampah di Kelurahan Bangkingan merupakan bentuk penanganan untuk permasalahan sampah yang ada di sana. program ini terbentuk karena belum adanya penanganan sampah terpadu di daerah tersebut. Dalam pelaksanaannya, masyarakat perlu beradaptasi dengan program bank sampah ini. Masyarakat yang sebelumnya membuang sampah di halaman kosong rumah atau membakarnya perlu melakukan penyesuaian terkait penanganan sampah melalui program bank sampah ini. Tahapan-tahapan pelaksanaan program bank sampah juga perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kelurahan Bangkingan. Sub sistem organis perilaku adaptif mengharuskan sistem untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan. Program bank sampah akan difokuskan untuk kebutuhan penanganan sampah. Khususnya sampah plastik. Melalui program bank sampah, masyarakat tidak hanya memperoleh lingkungan yang bersih dan sehat, masyarakat juga akan diberdayakan secara ekonomis.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan). Ini merujuk pada sistem yang harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuannya. Setiap sistem harus mampu mencapai tujuannya. Pada dasarnya tujuan dari program bank sampah adalah untuk kebaikan lingkungan masyarakat. Ada kesulitan penanganan sampah karena belum adanya penanganan sampah terpadu menyatakan bahwa masih ada fasilitas yang perlu diadakan untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari program bank sampah ini, yakni agar masyarakat dapat berdaya secara mandiri dalam menangani

penumpukan sampah. Program bank sampah yang memadai dapat mendorong tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta dapat memberikan pasif income kepada masyarakat. Dengan adanya bank sampah, diharapkan dapat mengunragi keberadaan sampah plastik, masyarakat dapat memulai habituasi baru terkait penanganan samph, dan mengurangi kebiasaan masyarakat membakar sampah yang dapat memicu adanya polusi udara.

Integration (Integrasi) merupakan sebuah sistem yang harus mengontrol hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Suatu sistem harus mampu untuk mengatur hubungan antar ketiga fungsi yang lain (AGL). Untuk mewujudkan keberhasilan program bank sampah diperlukan adanya integrasi antara pemerintah setempat atau para pemegang kepentingan, masyarakat, dan aktor pemberdayaan. Integrasi yang kuat akan menentukan keberhasilan program. Semua pihak diharapkan untuk saling bekerja sama dan bersatu dalam pelaksanaan program. Dukungan pemerintah setempat seperti kelurahan merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan lokasi diselenggarakannya program. Pemerintah dapat berperan sebagai pengawas dan pemantau untuk keberlangsungan program bank sampah yang diselenggarakan. Sementara itu, keaktifan dan partisipasi masyarakat juga tidak kalah pentingnya. Tanpa keaktifan atau kemamuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi maka program bank sampah tidak akan berjalan dengan maksimal. Bagaimanapun strategi pemerbdayaan melalui bank sampah dibentuk untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. intergarsis dapat terbentuk denan memulai pendekatan pada kelompok sasaran. Sebelum program diselenggarakan, hendaknya ada pertemuan formal dengan tokoh masyarakat atau aparat pemerintah setempat. Pendekatan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau sosialisasi kepada masyarakat terkait program bank sampah. Dalam kegiatan pertemuan dan sosialisasi diperlukan adanya diskusi untuk menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memeproleh informasi tentang program bank sampah.

Apabila ketiga fungsi sudah berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya tindakan pemeliharaan dalam jangka waktu yang berkelanjutan. *Latency* (Latensi) bermakna bahwa sistem harus saling melengkapi dan memelihara satu sama lain. Sistem juga harus memperbaiki motivasi-motivasi individu dan pola-pola budaya yang dapat mempertahankan motivasi-motivasi tersebut. Agar masyarakat yang heterogogen dapat mewujudkan integrasi sosial, maka fungsi pengendalian sosial harus terpenuhi. Pemeliharaan perlu dilakukan untuk menjaga kelangsungan 3 fungsi sebelumnya agar tetap berperan sebagaimana mestinya. Kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan fasilitator telah terbentuk, maka pola ini harus terus terpelihara agar melahirkan output progam yang maksimal.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh pembahasan di atas adalah bahwa sampah masih menjadi permasalahan utama dalam kebersihan lingkungan. Pertambahan penduduk menjadi penyebab dari semakin meningkatnya produksi sampah setiap waktunya. Masyarakat yang belum memahami cara penanangan sampah juga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tumpukan sampah. Pada Kelurahan Bangkingan, khususnya RW 01 belum terdapat pengelolaan sampah terpadu sehingga masyarakat membuang sampah di lahan kosong sebelah atau depan rumah dan membakar sampah rumah tangga mereka. Lingkungan menjadi tercemar akibat abu sisa pembakaran. Untuk menanganinya, diterapkan strategi program bank sampah. Masyarakat akan diperkenalkan pada penanganan sampah terpadu melalui bank sampah. Masyarakat diajak untuk mengimplementasikan langsung menjadi nasabah bank sampah dan memberikan hasil dari menabung sampah. Pelaksanaan program bank sampah ini diawali dengan kegiatan sosialisasi. Pada kegiatan sosialisasi terdapat materi penjelasan tentang pemilahan sampah dan juga penanganan sampah 3R. Pada pelaksanaan program terbagi menjadi beberapa tahap. Pertama, masyarakat diberikan jadwal pengumpulan sampah dan masyarakat melakukan pemilahan sampah. Kedua, masyarakat mengumpulkan sampah yang sudah

dipilah. Ketiga, sampah akan ditimbang dan diserahkan ke pengepul. Keempat, pembagian hasil. Partisipasi masyarakat pada program bank sampah ini masih belum optimal sepenuhnya. Tingkat partisipasi masyarakat masih dikatakan kurang pada saat pelaksanaan program. Masyarakat masih belum terbiasa untuk melakukan pemilahan sampah. Masyarakat cenderung langsung membuang sampah di lahan kosong atau membakarnya. Namun sebagian masyarakat sudah mulai menerapkan pemilahan sampah antara yang organik dan non-organik. Hal tersebut merupakan awal baru dalam membentuk habituasi baru untuk strategi pengelolaan sampah.

Berdasarkan perspektif teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons terkait pelaksanaan program bank sampah, masyarakat masih perlu beradaptasi dengan program bank sampah yang baru bagi mereka. Tujuan dari program ini yakni untuk mengurangi peningkatan atau penumpukan sampah plastik. Integrasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah setempat, dan fasilitator menjadi kunci utama keberhasilan program. Apabila kerja sama yang baik antar semua pihak sudah terjadi, maka pola ini dapat terus dipelihara agar program dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang.

Daftar Pustaka

- [1] CNN Indonesia, "Sampah Plastik 2021 Naik ke 11,6 Juta Ton, KLHK Sindir Belanja Online," 2022. www.cnnindonesia.com/nasional/20220225173203-20-764215/sampah-plastik-2021-naik-116-juta-ton-klhk-sindir-belanja-online (accessed Jun. 15, 2022).
- [2] Tim detikJatim, "Mulai Hari Ini Pemkot Surabaya Larang Penggunaan Kantong Plastik Sekali Pakai," *detikjatim*, 2022. www.detik.com/jatim/berita/d-6024225/mulai-hari-ini-pemkot-surabaya-larang-penggunaan-kantong-plastik-sekali-pakai (accessed Jun. 15, 2022).
- [3] A. S. S. Hartoyo, "Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program 'Bank Sampah' di Pasar Baru Kota Probolinggo," Universitas Brawijaya, 2013.
- [4] M. Santifa, Warjio, D. Harahap, and Isnani, "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Mawar Sejadi di Kelurahan Sijambi Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai," *Strukt. J. Ilm. Magister Adm. Publik*, vol. 1, no. 1, pp. 89–98, 2020.
- [5] K. Muttaqien, Sugiarto, and S. Sarifudin, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Melalui Program Bank Sampah," *Indones. J. Adult Community Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 6–10, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJACE/article/view/19997>.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [7] O. Drzyzga and A. Prieto, "Plastic waste management, a matter for the 'community,'" *Microb. Biotechnol.*, vol. 12, no. 1, pp. 66–68, 2019, doi: 10.1111/1751-7915.13328.
- [8] A. Minelgaitė and G. Liobikienė, "Waste problem in European Union and its influence on waste management behaviours," *Sci. Total Environ.*, vol. 667, pp. 86–93, 2019, doi: 10.1016/j.scitotenv.2019.02.313.
- [9] D. Asteria and H. Herdiansyah, "The Role of Women in Managing Waste Banks and Supporting Waste Management in Local Communities," *Community Dev. J.*, vol. 57, no. 1, pp. 74–92, 2022, doi: 10.1093/cdj/bsaa025.
- [10] M. Dewanti, E. P. Purnomo, and L. Salsabila, "Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo," *Publisia J. Ilmu Adm. Publik*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.26905/pjiap.v5i1.3828.
- [11] G. Ritzer and D. J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Ke-10. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.